

# PEMUNCULAN JATI DIRI ENOLA: DEKONSTRUKSI PERINITISAN DAN PENYEMPURNAAN LANGKAH PADA FILM ENOLA HOLMES 2

Putri Saskia, Anas Ahmadi.  
Fakultas Bahasa dan Seni, Eniversitas Negeri Surabaya  
email: [putri.22002@mhs.unesa.ac.id](mailto:putri.22002@mhs.unesa.ac.id)

## ABSTRAK

Karakter penonjolan tokoh Enola dalam film Enola Holmes 2 menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Keteguhan karakter dalam memulai perjalanan detektif nya, keberanian dalam pemecahan masalah kasus, kecerdikan Enola dalam mengkaji kasus bersama kakak nya yakni Sherlock holmes menjadi pembahasan yang dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deksriptif melalui teori semiotika, sehingga dapat menggambarkan kajian yang dituju melalui kode dalam televisi menurut John Fiske. Penelitian kualitatif dilakukan studi pustaka serta pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi karya sastra film. Sumber data yang digunakan adalah film dengan genre aksi berjudul “Enola Holmes 2” karya Harry Bradbeer yang rilis pada 2022. Film tersebut mengadaptasi seri buku The Enola Holmes Mysteries karangan Nancy Springer. Film ini akan membuktikan perwujudan karakter Enola sebagai seorang detektif yang membuka kaca mata serta persepsi dunia terkait proses kemajuan kaum perempuan dalam pelaksanaannya.

**Kata Kunci:** Aksi, Enola. Feminitas.

## ABSTRACT

*The prominent character of Enola in the film Enola Holmes 2 is an interesting study to research. The character's determination in starting her detective journey, courage in solving case problems, Enola's ingenuity in studying cases with her older brother, Sherlock Holmes, are the topics studied. The method used in this research is descriptive qualitative through semiotic theory, so that it can describe the intended study through code in television according to John Fiske. Qualitative research was carried out by literature study and data collection was carried out through observation of film literary works. The data source used is the action genre film entitled "Enola Holmes 2" by Harry Bradbeer which will be released in 2022. The film adapts the book series The Enola Holmes Mysteries by Nancy Springer. This film will prove the embodiment of Enola's character as a detective who opens her eyes and the world's perception regarding the process of women's progress in its implementation.*

**Keywords:** Action, Enola. Femininity.

## PENDAHULUAN

Menurut Kasiyan dalam Subardja, dkk (2021:47) feminisme mengacu pada ideologi pembebasan kaum perempuan. Feminisme telah

meraja lela di kehidupan sosial. Aliran tersebut memungkinkan masuk ke dalam karya sastra melalui perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki banyak citra (Aspriyanti dkk, 2022:

262). Kemudian menurut Suhendra, dkk (2023: 149) karya sastra feminisme merupakan karya sastra dengan perspektif masalah dan kedudukan kaum perempuan pada genre dan marginalisasinya. Menurut Tong dalam Harinanda (2021:271) penganut paham feminisme dibagi menjadi delapan aliran, salah satunya yakni feminisme post-modern. Post feminisme lahir pada gelombang ketiga sekitar tahun 1980-an (Aizid, 2024: 20). Menurut Aini dalam Darmawan, A. (2023, 191) Gerakan feminisme post-modern memiliki pandangan bahwa perempuan harus memiliki sistem merepresentasikan diri, meliputi gaya, estetika, atau karya yang dihasilkannya. Teori kode televisi John Fiske menurut Subardja, dkk (2021:50) dapat berhubungan dengan pengidentifikasian makna. Peristiwa yang ada dalam kode tersebut terdiri dari tiga level. Level realitas yakni level yang memengaruhi penonton pada alurnya sehinggakan mendapatkan pesan dari film yang bersangkutan, meliputi perilaku gaya bicara, gerakan, ekspresi, penampilan, kostum, tata riasan. Level representasi mengenai seberapa berhasilnya televisi menggambarkan realitas melalui cara

stilistik ataupun simbolis, meliputi kamera, pencahayaan, pertelevisian (*editing*), musik, suara, narasi, konflik, karakter, aksi, latar, dialog, dan pemeran. Level ideologi berkaitan dengan penerimaan hubungan sosial.

Karya sastra berupa film berjudul “Enola Holmes 2”. Film tersebut bercerita mengenai petualangan yang dilakukan oleh Enola Holmes yakni adik perempuan dari detektif terkenal bernama Sherlock Holmes dalam menjalankan keberlanjutan dirinya menyusun jati diri detektif yang dikenal masyarakat luas. Eksplorasi jati diri yang ia lakukan sebagai sosok perempuan di kala itu menjadi suatu hal yang menarik. Hal tersebut menjadi bagian kajian dari feminitas. Karakter perempuan ini menjembatani perempuan di dunia nyata sebagai perwujudan sosok yang kuat. Tokoh Enola menjadi simbol perombakan ulang dan wujud keberlanjutan seorang detektif yang melanjutkan saudaranya. Proses dalam pencarian tersebut tidaklah mudah dengan dibantu bayang-bayang ibunya ketika masih kecil. Penelitian ini bermanfaat terhadap pahami jati diri yang dibangun tokoh, dampak keberhasilan

pemecahan kasus kedua Enola, dan post-feminime yang ada dalam film. Penelitian yang berkaitan dengan kajian feminitas antara lain berkaitan dengan Representasi feminisme pada karakter pahlawan perempuan Captain Marvel engan analisis gagasan yang berkenaan dengan gagasan feminitas (Biasini, N., & Wijayanti, S, 2021). Kemudian penelitian terkait representasi ideologi feminisme yang dibangun dalam Film Animasi *Encanto* melalui poin kajian semiotika (Pravitha dkk, 2023). Selain itu juga terdapat penelitian yang mengemukakan nilai post-feminisme dalam film *Mulan* berdasarkan 3 aspek yaitu intelektualitas, pengambilan keputusan dan kedudukan laki-laki dengan perempuan (Subardja, dkk. 2021: 19). Maka, peneliti memilih film berjudul “Enola Holmes 2” karena merupakan suatu kebaruan yang tidak pernah dikaji peneliti sebelumnya menggunakan teori feminisme dengan nilai-nilai berdasar sikap dan narasi pada film.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan analisis-deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan sumber data film berjudul

“Enola Holmes 2” serta jurnal. Teknik pengumpulan berupa kegiatan mengamati secara langsung film mulai dari awal hingga akhir adegan. Kemudian teknik analisis secara deskriptif dengan menulis aspek-aspek yang digunakan dalam pembahasan penelitian berkaitan dengan nilai dalam post-feminisme melalui peninjauan semiotika kode televisi John Fiske pada cuplikan dalam film. Triangulasi yang digunakan yakni triangulasi data dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya sumber literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Enola merupakan sosok tokoh utama dalam film berjudul “Enola Holmes 2” Pada awal adegan nampak bahwa Enola kesusahan mencari klien yang mendaftarkan permasalahannya di kantor detektifnya. Hal tersebut dikarenakan pandangan masyarakat sudah terpusat kepada kakaknya yakni Sherlock Holmes yang juga merupakan detektif terkenal. Bahkan kasus sebelumnya yang ditangani oleh Enola dipandang masyarakat menjadi kasus yang dipecahkan oleh Sherlock Holmes. Karakteristik Enola yang berani, percaya diri, dan tidak mudah menyerah menjadi suatu penguatan jati dirinya

untuk melangkah dalam membuktikan kemampuannya kepada masyarakat. Selain itu, penalaran Enola yang selalu berjalan dan diumpamakan oleh suatu kenangan bersama ibunya selalu berhasil. Maka, penguatan jati diri inilah yang akan menjadi fokus kajian post-feminisme dalam film sehingga keadaan peran kesetaraan gender akan terlihat.

Kajian post-feminisme pada penelitian merujuk pada konsep representasi, realitas, dan ideologi terkait karakter tokoh dalam alur film. Penggunaan alat dapat berupa skenario, dialog dalam film, maupun unsur lainnya. Maka, aspek post-feminisme dalam film berjudul "Enola Holmes 2" dapat dianalisis berdasarkan teori semiotika melalui kode televisi.

#### **A. Feminisme dalam intelektualitas**

Feminisme intelektualitas difokuskan dalam pengambilan keputusan atau penggunaan ide atau pikiran secara nalar yang dimiliki. Pemanfaatan intelektualitas inilah yang membuat kaum perempuan dianggap rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Maka, secara diskriminasi ditimbulkan melalui adanya mispersepsi penalaran pandangan luar

terhadap pemenuhan yang dilakukan kaum perempuan.

#### **Level realitas**

Sikap dari Enola sebagai tokoh utama dalam realitas berkaitan dengan intelektualitas dibuktikan dengan langkah Enola untuk menggali informasi dari orang yang menyewanya sebagai detektif untuk kasus kali kedua yakni hilangnya Sarap Chapman. Dirinya melakukan segala hal seperti menuju kepada lokasi korban, menyembunyikan identitas dengan mengenakan berbagai kostum seperti baju yang lusuh untuk mengelabui demi menemukan bukti-bukti secara langsung di lingkungan yang dituju. Banyaknya rintangan dan pemicu masalah dilaluinya. Dirinya juga menggunakan pemikiran reka adegan yang dilakukan korban melalui perumpamaan proses kerja suatu barang.

#### **Level Representasi**

Dalam pengaplikasiannya, pengambilan gambar pada film ketika sedang survei dan pengelabuan menggunakan kostum adalah high angle yang memperlihatkan objek dari ketinggian, sehingga penonton akan terhipnotis dengan objek secara luas. Aksi nya itu bertujuan untuk mengetahui

informasi yang berasal dari pengamatan yang dilakukannya sebagai detektif sehingga mempresentasikan intelektualitas seseorang.

### Level ideologi

Penyusunan dan pengaplikasian strategi oleh tokoh Enola sebagai detektifnya itu menunjukkan bahwa perempuan dalam cerita memiliki kecerdasan yang dapat membantu orang yang meminta tolong kepadanya.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



(1.1 Gambar Enola yang menyamar sebagai karyawan korek api)

Dialog:

09.40 – 10.28

Bessie: Tempat kami semua bekerja. Kami gadis korek api

Enola: Kita mulai dari sana

Bessie: Kamu menerimanya?, kau tangani kasusnya?

(Berjabat tangan)

Enola: Permainan dimulai. Apakah syalku sudah benar?

Bessie: Itu ada di lehermu

Berdasarkan adegan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter tokoh Enola memiliki aspek intelektualitas yang dapat teridentifikasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui level realitas terkait penemuan bukti hilangnya Sarah Chapman yang diaplikasikan melalui penalaran strategi dan penyembunyian identitasnya sebagai detektif. Kemudian pada level representasi melalui aspek pengambilan kamera *high angle* pada adegan perubahan kostumnya. Lalu, pada level ideologi Enola menunjukkan dirinya sebagai wanita cerdas dan cerdik.

### Level realitas

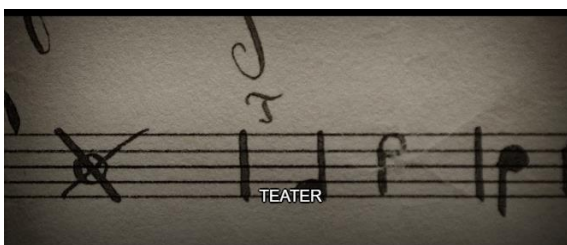
Enola berpikiran bahwa salah satu petunjuk berupa tangga nada bukanlah suatu tangga nada musik semata, namun sebuah peta yang mengarah pada hilangnya Sarah Chapman. Tempat teater yang ia temukan merupakan salah satu petunjuk. Dalam adegan tersebut Enola menggunakan baju berwarna biru tanpa motif.

### Level representasi

Kode sosial dalam representasi ini dapat dilihat melalui aksi pemikiran Enola yang memikirkan maksud dari tangga nada yang dibawanya. Dirinya mengingat tangga nada dengan sebuah tempat yakni teater sebagai satu langkah untuk mendapatkan oembunuh Sarah Chapman dan diberitahukan kepada tokoh lain. Selain itu, dalam segi teknik pengambilan kamera dalam adegan ini menggunakan *Close up shot*.

### Level ideologi

Enola sebagai seorang gadis memberikan pemahaman kritisnya terkait apa yang dipikirkannya dan mendapatkan maksud dari dewa dalam tangga nada merupakan posisi ketika menonton pertunjukan. Hal tersebut juga dibantu oleh Tewkesburry melalui penyampaian Enola berkaitan dengan pandangan yang ia temukan. Hal tersebut dapat dilibat pada gambar berikut.



(1.2 Gambar pemahaman nalar Enola terkait tangga nada yang merupakan peta petunjuk)

Dialog:

1:35:06 – 1:35:10

Tewkesburry: Teater? “Para dewa” adalah bangku teratas teater. Di balkon.

Enola: Ini bukan musik. Ini oeta.

Berdasarkan adegan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter tokoh Enola memiliki aspek intelektualitas yang dapat teridentifikasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui level realitas terkait pemikiran Enola tentang tangga nada sebagai petunjuk wilayah oleh penjahat tersebut. Kemudian pada aspek representasi diidentifikasi melalui aksi tokoh Enola yang mengingat tempat yang dimaksud merupakan tempat teater dan diberitahukan kepada pemain lain dan pengambilan sudut kamera menggunakan *close up shot* Lalu, pada aspek ideologi berkaitan dengan Enola sebagai gadis yang kritis.

## **B. Feminisme dalam pengambilan keputusan**

Banyaknya anggapan-anggapan peran gender, menimbulkan adanya budaya patriarki sehingga terjadi pendominasian oleh kaum laki-laki dalam mengambil sebuah keputusan. Perspektif tersebut menjadi banyak aksi-aksi perjuangan kesetaraan yang ingin didapatkan oleh kaum perempuan. Hal tersebut karena setiap individu tanpa memandang gender memiliki keputusannya sendiri. Dalam pengambilan keputusan, Enola dengan karakternya yang kuat pandai dalam melihat situasi dan kondisi melalui penalaran dari ibunya sewaktu kecil.

### **Level realitas**

Enola memutuskan untuk melakukan tindak pembalasan dendam sebagai hukuman kepada mereka yang meremehkan kemampuannya melalui perselisihannya dengan detektif musuh Sherlock Holmes yakni Superintenden Gell. Enola mengaitkan kail yang sebenarnya akan dikailkan kepada dirinya. Semua dipikirkan secara abstrak sehingga Enola berani terjun kebawah sambil memegang tali yang nantinya kail tersebut jatuh kepada organ vital Visal. Hsl tersebut karena

keseriusan Enola dalam pemecahan masalahnya.

### **Level representasi**

Enola melalui kode suara dari pemain yakni Enola yang sudah pasrah kepada lawannya sebagai upaya tipuan, musik yang disetting bernada menegangkan, dan aksi Enola yang merancang strategi untuk mengaitkan kailnya ke musuhnya yakni Gell sebagai wujud perlawanan membuat penonton merasa khawatir karena Enola yang menunjukkan sikap menyerah akibat kalahnya dalam perlawanan. Namun, ditengah-tengah lawannya berbicara singkat. Dirinya menjatuhkan diri. Ketika itulah suasana dalam film dihidupkan untuk menciptakan adegan yang menegangkan melalui elemen-elemen yang disetting sebagai pendukung.

### **Level ideologi**

Pengambilan sikap tangguh nya sendiri oleh Enola dalam situasi yang genting. Di tengah-tengah musuhnya menyampaikan kalimat sebagai kata terakhir kepada Enola, Enola pun memikirkan bagaimana dia berhasil lolos. Feminisme memengaruhi peran untuk kelangsungan diri sendiri sehingga bukan termasuk ke dalam kebudayaan patriarki.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



(1.3 Gambar Enola yang menjatuhkan diri untuk mengaitkan kail pada Gell)

Dialog:

1:45: 32 – 1:46: 05

Gell: Dulu aku suka teater. Dahulu aku bermimpi di panggung.

(Aksi Enola yang menjatuhkan diri)

Sherlock: Enola!

(Kail yang menjerat musuhnya)

Berdasarkan adegan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter tokoh Enola memiliki aspek pengambilan keputusan yang dapat teridentifikasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui level realitas terkait pemikiran

balas dendam Enola kepada Gell yakni dengan mengaitkan kail tajam kepadanya. Kemudian level representasi melalui suara pemain yakni Enola yang sudah pasrah kepada lawannya sebagai upaya tipuan, musik menegangkan, dan aksi tokoh yakni Enola yang merancang strategi. Lalu, level ideologi yang berfokus pada Enola sebagai gadis yang tangguh dalam merancang strategi pembalasan dendam

### **Level realitas**

Usai pembunuhan Gell melalui kail yang menancap, Permasalahan pembunuhan belum usai karena masih mencari siapa dalang dibalik rencana itu semua. Setelah Enola mendalami kejelasan-kejelasan yang ada di pikirannya, ia memutuskan bahwa nyonya Mira Troy yang melakukan permainan pembunuhan untuk mendapat atensi itu.

### **Level representasi**

Pengambilan gambar yang diambil dari adegan ini adalah *normal shot* atau *eye shot*. Settingan tersebut sesuai atau sejajar dengan subjek. Pengambilan gambar itu memudahkan penonton untuk memahami ekspresi dari setiap pemain dalam pengambilan keputusan oleh Enola.

### **Level ideologi**



Enola dalam film ini menjadi fokus perhatian lebih dikarenakan dirinya yang tidak mudah menyerah dalam memecahkan suatu kasus. Kekreatifan dalam ide yang ia bawa membuat Enola sebagai detektif yang unik. Film ini memperlihatkan bagaimana perjuangan Enola dalam mengubah pandangan orang lain terhadap dirinya dan tidak dipandang hanya sebagai adik dari Sherlock Holmes.

Dialog:

1:48:24 – 1:48: 46

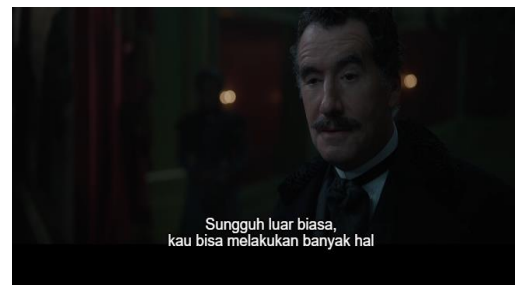
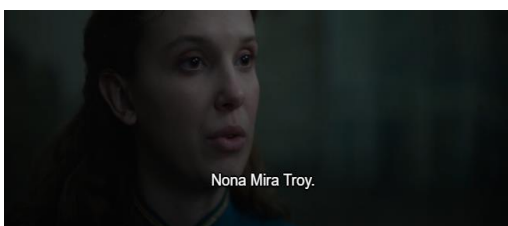
Enola: Nyona Mira Troy

Grail: Tak masuk akal. Aku tak percaya itu

Mira troy: Sungguh luar biasa.

Kau melakukan segala hal saat orang meremehkanmu

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



(1.4 Gambar pengambilan keputusan Enola mengungkap dalang permainan)

Berdasarkan adegan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter tokoh Enola memiliki aspek pengambilan keputusan yang dapat teridentifikasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui level realitas terkait penunjukan pelaku yakni Mira Troy oleh Enola. Kemudian level representasi melalui pengambilan sudut pandang kamera berupa normal shot yang memudahkan penonton dalam menangkap ekspresi ketika adegan menegangkan itu. Lalu, level ideologi memuat Enola sebagai gadis detektif yang kreatif dan tidak mudah menyerah.

### C. Feminisme terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan

Adanya pemberian pandangan peran gender menimbulkan secara tidak langsung stratifikasi bahwasanya perempuan tidak akan bisa mengerjakan sesuatu sendiri atau

hanya berlindung dari kaum laki-laki saja. Kedudukan persepsi kesetaraan itulah yang diinginkan dalam kajian ini sebagai perentangan terhadap fenomena kapitalisme pada perempuan.

### **Level realitas**

Enola yang membantu gadis memperjuangkan nasib ratusan perempuan yang meninggal akibat fosfor yang dihasilkan oleh korek api yang diproduksi secara manual oleh karyawan perempuannya. Dia menuturkan bahwasanya bukan tifus penyebab banyaknya orang yang meninggal, namun lebih kepada fosfor hasil kerja korek api mereka. Penyampaiannya itu diutarakan didepan laki-laki sebagai pemegang usaha. Disitulah Enola dan Bessie memberikan dukungan satu suara kepada gadis tersebut.

### **Level representasi**

Dialog yang diutarakan oleh Enola membantu gadis untuk mempersuasi semuanya memahami maksud secara bijak lantaran ratusan perempuan sebagai karyawan di pabrik korek api telah meninggal akibat fosfor bukan tifus yang diaplikasikan melalui *normal shot*. Pemeran dalam dialog juga sudah menunjukkan profesionalitas dan

tanggung jawab dalam bermain peran dalam proses pemfilman adegan tersebut sehingga penonton merasa kagum akan solidaritasnya.

### **Level ideologi**

Dalam nasionalis yang memuat banyaknya aspek sosial, Enola memberikan banyak bukti melalui kerja keras dan kerja sama sebagai detektif menjadi sangat baik. Kasus yang telah dipecahkan Enola secara tidak langsung membantu wilayahnya untuk mencapai tingkat kesejahteraan.

Dialog:

1:53:10 – 1:54: 15

Enola: Kita saling memiliki. Juga punya kebenaran.

Lelaki: Turun kau

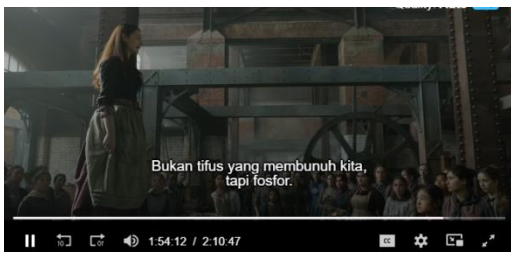
Enola: Biarkan dia berbicara!

Gadis muda: Aku disini untuk membuktikan pabrik ini membunuh orang. Tapi mereka pikir laba itu lebih penting. Tifus bukan membunuh kita, tapi fosfor

Bassie: yang kita olah setiap hari.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.





(1.5 Gambar Enola mendukung gadis muda untuk mengemukakan kebenaran)

Berdasarkan adegan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter tokoh Enola memiliki aspek kedudukan peran laki-laki dan perempuan yang dapat teridentifikasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui level realitas terkait Enola yang memiliki pikiran untuk menegakkan keadilan dengan mendorong perempuan desa mengungkap kebenaran. Kemudian level representasi melalui *normat shot* ketika adegan mempersuasi perempuan desa yang bekerja di tempat korek api serta keprofesionalan pemeran telah ditunjukkan dalam adegan tersebut. Lalu, level ideologi yang berfokus pada Enola sebagai gadis pekerja keras di lingkungannya.

#### **Level realitas**

Adegan pertama kali ketika Enola Holmes membuka kantor detektifnya. Ia dengan siap ingin bergabung bersama dengan detektif-detektif hebat termasuk kakaknya sendiri yakni Enola Holmes. Bahkan

dirinya ingin setara dengan kedudukan kakaknya di mata masyarakat.

#### **Level representasi**

Melalui kode berupa pertelevisian yang memuat editing, Film Enola Holmes 2 memberikan konsep edit yang sangat baik dengan runtutan alur yang juga tidak dibuat membingungkan. Konsep yang dibawa Enola Holmes 2 pada awal adegan seperti editan dengan musik ceria dalam lembaran buku ketika Enola ingin bergabung dengan detektif lain.

#### **Level ideologi**

Dalam film ini, Enola menjadi tokoh perempuan dengan sosok berani mencoba hal baru dalam lingkungannya. Hal itu karena dirinya mencoba memulai dengan membuka kantornya sendiri setelah menyelesaikan kasus sebelumnya.

Dialog:

01:23 – 01:50

Enola: Aku memulai bisnis agensi detektif. Aku hendak bergabung di kelompok detektif hebat era Victoria. Detektif Field, Mackenzie Macintosh, Sir Alfred Hornblower, dan yang terbaik aku akan bergabung dengan kakakku. Aku akan setara dengannya. Seorang detektif yang berdiri sendiri.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



(1.6 Gambar Enola membuka bisnis kantor detektif)

### Dampak keberhasilan kasus Enola berdasarkan maksud film

Pemecahan kasus Sarah Chapman oleh Enola yang berkaitan dengan pencurian dana bank di wilayahnya oleh Sherlock berdampak pada keberlanjutan penguatan jati diri oleh Enola. Banyaknya penemuan bukti yang ditemukan oleh Enola dalam film membantu Sherlock mengidentifikasi dalang dibalik permainan pencurian. Hal tersebut karena pelaku memiliki motif dalam rencananya. Bahkan motif tersebut dapat berupa aturan dalam berdansa di kalangan bangsawan. Bahkan pelaku nya yakni Mira Troy melakukan penipuan bukti yang

disetting secara mudah untuk mengelabui detektif.

Penyelesaian kasus tersebut memberikan Enola umpan balik positif, seperti dirinya dipertemukan kembali dengan *tewkesbury* dan berakhir sebagai pasangan kekasih. Kemudian dirinya membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya mampu menyelesaikan suatu kasus yang sebenarnya menjadi kasus besar dengan keterkaitannya pada kasus Sharelock. Makadari itu, peran Enola sebagai perempuan pada Enola Holmes 2 berakhir baik dengan dia yang menunjukkan bukti yang ia kaji dan keberhasilan kasus nya setara dengan peran laki-laki sebagai seorang detektif dalam kasusnya.

### KESIMPULAN

Enola melalui teori ini berhasil dalam menemukan jalan keluarnya. Sistem patriarki yang ada pada dalam film ini sangat kental di awal adegan, namun melalui perjuangan yang diidentifikasi menurut tiga aspek tersebut, Enola mampu menciptakan peran kesetaraan gender. Intelektualitas Enola dapat dilihat melalui ide dalam mencari bukti serta penyamarannya. Kemudian melalui pengambilan keputusan, Enola kebanyakan mencari jalan keluar

dengan membayangkan kejadian bersama ibunya sewaktu masih kecil. Hal itu selalu terbilang berhasil. Kemudian pada aspek kedudukan gender, Enola telah berhasil mengubah pandangan masyarakat antara dirinya dengan kakaknya yakni Sherlock Holmes. Hasil penelitian tersebut telah sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Permasalahan yang ada dapat dikaji melalui aliran post-feminisme menggunakan teori semiotika dalam kode televisi. Banyaknya aspek dalam film, menghasilkan film berjudul “Enola Holmes 2” dikatakan berhasil dalam penayangan. Esensi yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah pengaplikasian yang dapat memberikan pemahaman kepada dunia nyata bahwa nilai prinsip persamaan gender harus diketahui. Penelitian di masa depan diharapkan memberikan banyaknya dampak lebih besar terhadap penyempurnaan aspek dalam post-feminisme. Selain itu dapat lebih merata lagi persoalan kode televisi yang dikaji melalui film berjudul “Enola Holmes 2”. Hal tersebut dimaksudkan menjadi wilayah kajian lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

Afiah, K. N. 2021. Feminisme dalam

pesantren kajian kritik sastra feminis dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: Intern ational Journal of Child and Gender Studies*, 7(1): 107.

Ahmadi, A. 2023. *TEORI SASTRA: Perspektif Apresiatif*. Penerbit Delima: 75-81.

Ahmadi, A. 2022. Penelitian dalam pembelajaran menulis. *Eduscience*, 2(2): 3445.

Ahmadi, A. 2015. *Psikologi sastra*. Surabaya: Unesa Press: 37.

Ahmadi, A. 2019. *Metode penelitian sastra*. Gresik: Graniti: 43.

Aizid, R. 2024. *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia: 20.

Angelia, D., Simanjuntak, H., & Siagian, B. A. 2023. Analisis Feminisme Radikal dalam Novel “Pelangi Berselimut Awan” Karya Kolom Langit. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3): 27050-27054.

Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. 2022. Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal*

- Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02): 262.
- Azzahra, N. 2023. Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2): 117-125.
- Biasini, N., & Wijayanti, S. 2021. Representasi Feminisme Dalam Karakter Pahlawan Perempuan Captain Marvel. *Widyakala Journal: Journal of Pembangunan Jaya University*, 8: 17-24.
- Dari, A. U., & Nurhakki, N. 2023. Representasi Feminisme Pada Film "Demi Nama Baik Kampus" Karya Andi T. *Komedia*, 2(2): 11-20.
- Dahnia, A. R., Adsana, A. W. F., & Putri, Y. M. 2023. Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1): 66-70..
- Darmawan, A. (2023). Cerminan Kekuatan Perempuan dalam Album 30 Karya Adele: Sebuah Kajian Feminisme Posmodern. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2): 191..
- Djajanegara, S. 2000. Kritik sastra feminis: sebuah pengantar. Gramedia Pustaka Utama.
- Pravitha, C. W., Krismawati, I. E., & Mustofa, A. 2023. Representasi Ideologi Feminisme dalam Film Animasi *Encanto: Sebuah Kajian Semiotika. Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(3): 147.
- FADILLAH, A. N. 2023. *Perbandingan Tokoh Perempuan Antara Cerpen Perempuan Yang Menunggu Karya Dm. Ningsih Dan Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini Kajian Feminisme (Simone De Beauvoir)* (Doctoral dissertation, Universitas Lancang Kuning).
- Fatmaningsih, S. 2023. *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film "Calon Bini" karya Asep Kusdinar (Kajian Sastra Feminisme)* (Doctoral

- dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Hadjar, D. D., & Sudaryanto, M. 2024. Representasi Unsur Feminisme dalam Film " Ku Kira Kau Rumah". In *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* (Vol. 2, No. 1).
- Handayani, I. N., Chairunnisa, K., & Dewi, T. K. S. 2023. Feminisme Islam Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(2): 100.
- Irsyad, V. 2023. *Diskriminasi Perempuan dalam Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Mali, F. 2021. Representasi Feminisme dalam Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(10): 687-689.
- Malik, A., Abidin, A., & Saguni, S. S. 2023. Penindasan dan Dampak Eksistensi Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis). *Cakrawala Indonesia*, 8(2): 96-105.
- Nabillah, N., & Syihabuddin, S. 2023. Gambaran Pemikiran Feminisme Dalam Tokoh Utama Beatrice Prior Pada Novel Divergent Karya Veronica Roth. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6): 8346-8348..
- Nafisah, D., & Wulandari, B. 2023. Bentuk ketidaksetaraan Gender Tokoh Merida Dalam Film Brave (Kajian feminisme). *Prosiding Samasta*: 144.
- Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. 2022. Analisis Feminisme Radikal Novel "Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer" Karya Pramoedya Ananta Toer. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10): 4159.
- Prasetyo, D. 2021. *Representasi Post Feminisme Dalam Film "Little Women" 2019 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Raina, J. A. 2017. Feminism: An Overview. *International*

- Journal of Research*, 4(13): 3374-3376.
- Rokhmansyah, A. 2016. Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Garudhawaca: 14
- Rokhmah, A. I. N., & Wardani, N. E. 2023. Post-kolonialisme perempuan dalam novel “Gadis Pantai” dan film “The Last Princess”(kajian intertekstualitas). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1): 165.
- Santika, C., & Kasir, M. 2023. Representasi Feminisme Dalam Film Layangan Putus Di Wetv: Kajian Pembelajaran Semiotika The Representation Of Feminism In A Movie Layangan Putus On Wetv: *Semiotics Study*: 134.
- Subardja, N. C., & Arviani, H. 2021. Representasi Postfeminime dalam Film;Intelektualitas, Kepemimpinan Kedudukan Princess “Mulan.”*representamen*,7(02): 19.
- Suhendra, N. N. A., Anwar, M., & Susanti, E. 2023. Kajian Ideologi Karya Sastra Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel “Cinta 2 Kodi” Karya Asma Nadia. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2): 149.
- In *Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-44 Yogyakarta*. Vol. 1, No. 1, pp,155..
- Tarigan, D., & Hayati, S. 2023. Analisis Eksistensialisme Feminisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2): 295.
- Tyas, A. A. 2021. Kajian Feminisme dalam Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2),159-168.
- Wardana, M. A. W. 2022. Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1): 13-18.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. 2022. Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori



Feminisme. *SEUNEUBOK*  
*LADA: Jurnal ilmu-ilmu*  
*Sejarah, Sosial, Budaya dan*  
*Kependidikan*, 9(2): 121-127.

Yulianti, E., Sugerman, S., &  
Suryaningsih, L. 2021. Sikap  
Perempuan dalam Kumpulan  
Cerpen pada karya Ratna  
Indraswari Ibrahim dengan  
Kajian Feminisme dan  
Implementasinya dalam  
Pembelajaran sastra di  
SMA. *Ainara Journal (Jurnal*  
*Penelitian Dan PKM Bidang*  
*Ilmu Pendidikan)*, 2(3): 262-  
267.

Zakiyah, U. 2020. Posisi Pemikiran  
Feminis Faqihuddin Dalam Peta  
Studi Islam Kontemporer. *The*  
*International Journal of Pegon:*  
*Islam Nusantara*  
*Civilization*, 4(02): 118.